

ANALISIS NILAI MORAL DALAM FOLKLOR *KERA SEPIAK* SUKU SERAWAI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP *CIVIC DISPOSITION*

Atika Susanti¹, Abdul Muktadir², Ratna Sari³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bengkulu

²Magister Pendidikan Dasar, Universitas Bengkulu

Alamat Email: atikasusanti@unib.ac.id

Abstrak: Folklor merupakan bagian dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta nilai-nilai kewarganegaraan. Sebagai bagian dari budaya suatu masyarakat, folklor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang menyampaikan pesan moral kepada generasi muda. Nilai-nilai yang terkandung dalam folklor dapat menjadi sarana untuk menanamkan karakter baik, termasuk nilai-nilai yang berhubungan dengan *civic disposition*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai moral yang terkandung dalam folklor *Kera Sepiak* dari suku Serawai serta mengkaji implikasinya terhadap pembentukan *civic disposition* pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk mengidentifikasi nilai moral dalam cerita *Kera Sepiak*. Data primer berupa buku cerita rakyat dikumpulkan melalui studi pustaka dan dianalisis menggunakan teknik *content analysis* dengan instrumen tabel analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa folklor *Kera Sepiak* mengandung nilai-nilai moral esensial seperti nilai moral individual, sosial dan religi. Selain itu, cerita ini juga merefleksikan pentingnya musyawarah, kejujuran, serta kasih sayang dalam kehidupan bermasyarakat. Implikasi nilai-nilai tersebut terhadap *civic disposition* meliputi penguatan sikap toleransi, kepedulian sosial, serta tanggung jawab terhadap komunitas, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan kewarganegaraan. Oleh karena itu, cerita *Kera Sepiak* dapat menjadi bahan ajar edukatif dalam pembelajaran berbasis budaya untuk menanamkan nilai-nilai moral dan kewarganegaraan pada siswa di sekolah dasar.

Kata Kunci: folklor, nilai moral, *civic disposition*, pendidikan kewarganegaraan, kera sepiak.

Pendahuluan

Indonesia memiliki warisan budaya yang beragam, kaya akan pengetahuan lokal yang tercermin dalam berbagai tradisi, termasuk folklor. Folklor dipandang sebagai bagian integral dari warisan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan (Turyani et al., 2024) tetapi juga memuat nilai-nilai moral, sosial, dan edukatif yang diwariskan secara turun-temurun (Berger & Del Negro, 2004); Afridi et al., 2025). Nurgiantoro (2024) menyatakan bahwa folklor merupakan unsur budaya yang hidup, tumbuh, dan terus berkembang dalam masyarakat pemiliknya. Dalam konteks arus globalisasi dan modernisasi yang semakin maju, keberadaan cerita rakyat memainkan peran strategis sebagai benteng dalam

mempertahankan identitas dan karakter bangsa (Atmadja, 2010; Suratmi, 2022). Dengan demikian, pelestarian folklor menjadi upaya penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya lokal yang membentuk jati diri nasional.

Sebagai bentuk sastra lisan, folklor memiliki keterkaitan yang erat antara karya sastra dan realitas sosial, karena mencerminkan pandangan masyarakat terhadap dunia sekaligus menjadi sarana untuk membentuk pemahaman terhadap realitas yang mereka alami (Endraswara, 2018). Menurut Bronner (2019); Sims & Stephens (2011) folklor tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga memuat pesan-pesan serta makna simbolik yang berperan penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, proses pembelajaran folklor tidak seharusnya terbatas pada penjelasan isi cerita atau unsur tradisi semata, melainkan perlu disertai dengan interpretasi terhadap konteks sosial dan budaya setempat (Ben-Amos, 2019; Noyes, 2016). Mafela (2019) menegaskan bahwa pemahaman folklor harus mencakup fungsi folklor sebagai alat komunikasi sekaligus sarana dalam mengelola hubungan sosial antar anggota komunitas.

Menurut Prawiyogi et al. (2025) folklor memiliki potensi besar dalam mendukung penguatan karakter siswa. Yusnan (2022) menyatakan nilai-nilai luhur dalam cerita rakyat dapat membentuk sikap dan perilaku positif baik dalam lingkungan pendidikan maupun kehidupan bermasyarakat. Selain memperkaya wawasan budaya, folklor juga mendorong kemampuan berpikir kritis serta mengasah keterampilan berbahasa, seperti membaca, berbicara, dan menulis (Ohee & Ali, 2025; Yakumbu et al., 2025). Integrasi folklor dalam pembelajaran dapat menjadi strategi efektif untuk membangun karakter dan meningkatkan literasi siswa. Salah satu folklor dari Suku Serawai Bengkulu adalah cerita *Kera Sepiak*.

Cerita rakyat *Kera Sepiak* mengandung nilai-nilai moral yang relevan dan penting untuk kehidupan sehari-hari. Namun, nilai luhur dalam cerita ini kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal, yang cenderung mengedepankan pendekatan modern dan global. Buku pelajaran di sekolah juga belum banyak memuat cerita lokal dari Suku Serawai, sehingga potensi edukatif folklor ini belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, nilai-nilai moral dalam *Kera Sepiak* memiliki relevansi kuat dengan pembentukan civic disposition, yaitu sikap dan kebiasaan yang mencerminkan tanggung jawab, kepedulian, serta partisipasi aktif

dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. *Civic disposition* tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan konatif yang dapat dibentuk melalui pendekatan budaya lokal seperti folklor (Scheerens et al., 2020). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji nilai moral dalam folklor *Kera Sepiak* serta menganalisis potensinya dalam pembelajaran guna mendukung penguatan karakter dan *civic disposition* siswa.

Penelitian ini didukung oleh sejumlah hasil penelitian relevan yang menunjukkan efektivitas folklor dalam pembentukan karakter siswa. Rahmawati et al. (2023) menemukan bahwa cerita rakyat dapat menanamkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab pada siswa. Penelitian oleh Silalahi et al. (2025) mengungkapkan bahwa integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan dan toleransi. Selain itu, Sukmawan et al. (2018) menyatakan bahwa folklor dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan peduli terhadap lingkungannya, memperkuat rasa memiliki terhadap budaya sendiri, serta meningkatkan partisipasi sosial.

Penelitian Sanjaya et al. (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional dalam beberapa aspek pendidikan kewarganegaraan. Atmadja (2010) menambahkan bahwa pendekatan folklor meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) siswa. Suarni et al., (2019) juga menemukan bahwa penggunaan cerita rakyat mendorong sikap kepedulian, tanggung jawab, dan empati sosial yang lebih tinggi. Sementara itu, Sari et al., (2023) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis folklor turut mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan partisipasi aktif dalam kegiatan yang mencerminkan nilai karakter kewarganegaraan. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa integrasi folklor lokal dalam pendidikan tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga memperkuat karakter dan kompetensi siswa secara menyeluruh.

Penelitian ini bertumpu pada teori perkembangan moral Kohlberg (1981) yang menjelaskan bahwa cerita atau konflik moral dapat menjadi stimulus dalam pembentukan pemahaman moral seseorang. Selain itu, *civic disposition* sesungguhnya merupakan kompetensi yang paling substantif dan esensial dalam pembelajaran (Mulyono, 2017). Teori pendidikan karakter dari Lickona (1992)

juga menjadi dasar bahwa pendidikan karakter harus mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang kesemuanya dapat ditumbuhkan melalui cerita rakyat seperti Kera Sepiak.

Berdasarkan klasifikasi nilai moral terbagi menjadi tiga yaitu: (1) nilai moral individual, (2) nilai moral sosial, dan (3) nilai moral religi (Sulistyorini & Andalas, 2017). Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali dan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam penguatan karakter dan kewarganegaraan siswa secara kontekstual dan bermakna. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai Moral dalam Folklor *Kera Sepiak* Suku Serawai dan Implikasinya Terhadap *Civic Disposition*”.

Materi dan Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2012) penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi pengalaman manusia dan bagaimana individu atau kelompok memberikan makna terhadap fenomena sosial tertentu. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan deskriptif analitis diterapkan untuk menggambarkan dan menganalisis nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat *Kera Sepiak*, serta untuk mengkaji implikasinya terhadap *civic disposition* siswa.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tabel analisis yang dirancang untuk mengklasifikasikan nilai-nilai moral dalam cerita *Kera Sepiak* secara sistematis, guna dianalisis dalam konteks pembentukan karakter dan kewarganegaraan. Teknik utama yang digunakan adalah studi pustaka, dengan data primer berupa teks cerita rakyat *Kera Sepiak* dari Suku Serawai, Provinsi Bengkulu. Data diperoleh melalui pembacaan dan pemahaman terhadap teks cerita, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter. Penelitian ini tidak menggunakan data sekunder karena seluruh data dikumpulkan langsung oleh peneliti. Sumber data utama adalah dokumen berupa cerita rakyat *Kera Sepiak*, karya sastra lisan masyarakat Suku Serawai yang telah dituliskan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam teks cerita rakyat *Kera*

Sepiak. Proses analisis isi ini bertujuan untuk menggali makna yang lebih dalam dari setiap elemen cerita, serta untuk memahami bagaimana cerita tersebut berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai moral yang berimplikasi pada pembentukan *civic disposition* siswa.

Hasil dan Pembahasan

Kera Sepiak (dalam bahasa Serawai berarti separuh atau sebagian) merujuk pada sosok dalam cerita yang memiliki tubuh setengah manusia dan setengah kera. Meski bentuknya mirip manusia, sosok ini memiliki bulu yang menyerupai kera, menggambarkan perpaduan antara kedua makhluk tersebut. Bukti adanya kerajaan yang terkait dengan *Kera Sepiak* dapat ditemukan di sebuah lokasi yang terletak sekitar 25 km dari Simpang Tiga Dermayu, di wilayah marga Air Priukan, Kabupaten Seluma. Hal ini diungkapkan oleh Suwondo Et al., (1982) yang mencatat bahwa wilayah tersebut masih mempertahankan keterkaitan dengan cerita rakyat Kera Sepiak, menunjukkan adanya elemen-elemen budaya dan sejarah yang terkait dengan folklor tersebut.

Civic disposition merujuk pada sikap dan nilai-nilai yang berkaitan dengan kewarganegaraan yang baik, meliputi partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik, serta rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama. Dalam hal ini, *Kera Sepiak* dapat dianggap sebagai media yang berpotensi membentuk dan memperkuat *civic disposition* individu. Dengan memahami dan menggali lebih dalam nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita ini, kita dapat memperoleh wawasan mengenai bagaimana cerita tersebut berkontribusi dalam membentuk sikap-sikap kewarganegaraan yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menganalisis lebih jauh peran *Kera Sepiak* dalam membangun pola pikir dan tindakan sosial yang mendukung pembentukan *civic disposition*. Berikut ini disajikan hasil analisis cerita rakyat *Kera Sepiak* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Nilai Moral dan Implikasinya terhadap *Civic Disposition*

No	Nilai Moral	Cuplikan Cerita / Peristiwa	Makna Moral	Implikasi terhadap <i>Civic Disposition</i>
1	Keadilan	Hulubalang berkata: "Anak ini jangan dibunuh. Ia tidak berdosa... itu melanggar kemanusiaan."	Tidak menghakimi tanpa dasar, menjunjung keadilan bagi semua makhluk.	Menumbuhkan sikap antisipatif terhadap ketidakadilan, menghormati HAM.

2	Kasih Sayang Keluarga	Putri Bungsu tetap membesarkan anaknya meskipun dalam keterasingan, dan menerima <i>Kera Sepiak</i> apa adanya.	Cinta tanpa syarat terhadap anak, tanggung jawab orang tua.	Memperkuat nilai keluarga dan tanggung jawab sosial.
3	Ketekunan dan Kesabaran	Putri Bungsu mengolah lahan dan membesarkan anaknya di tengah hutan dengan tekun.	Semangat pantang menyerah dalam menghadapi tantangan hidup.	Menginspirasi etos kerja dan daya tahan warga negara.
4	Syukur dan Kepercayaan	<i>Kera Sepiak</i> tidak menolak keadaannya, dan terus berbakti pada ibunya serta mengikuti arah hidup dengan ikhlas.	Bersyukur dan percaya pada kehendak Ilahi.	Menumbuhkan sikap <i>legowo</i> , rendah hati, dan spiritualitas dalam masyarakat.
5	Toleransi dan Persatuan	Dua istri raja hidup rukun, bahkan saling membantu dan berjalan bersama-sama.	Kehidupan harmonis meskipun dalam perbedaan.	Mendorong toleransi, kerja sama, dan integrasi sosial dalam masyarakat majemuk.
6	Kepemimpinan yang Adil	Setelah menjadi raja, <i>Kera Sepiak</i> memimpin dengan adil dan memakmurkan rakyat.	Kepemimpinan yang berbasis pada kemanusiaan dan kesejahteraan rakyat.	Membentuk karakter pemimpin yang demokratis dan bertanggung jawab.
7	Rekonsiliasi dan Pengampunan	<i>Kera Sepiak</i> menerima kembali ayahnya meskipun dahulu pernah membuangnya.	Memaafkan kesalahan masa lalu demi persatuan dan kedamaian.	Menumbuhkan sikap rekonsiliatif dan anti-balas dendam dalam tatanan negara.

Cerita rakyat *Kera Sepiak* memuat berbagai nilai moral yang secara implisit maupun eksplisit membentuk karakter ideal dalam kehidupan sosial dan kebangsaan. Nilai pertama yang menonjol adalah keadilan. Hal ini tampak dari sikap seorang hulubalang yang menolak keputusan raja untuk membunuh anak dan istrinya. Ia berkata, "*Tuanku, anak ini jangan dibunuh. Ia tidak berdosa... Itu melanggar kemanusiaan tuanku.*" Ungkapan ini menunjukkan bahwa dalam sistem moral masyarakat Serawai, prinsip keadilan yaitu tidak menghakimi tanpa bukti dan menjunjung tinggi hak hidup setiap makhluk menjadi landasan sosial yang kuat. Sikap ini sangat sejalan dengan prinsip *civic disposition* berupa penghormatan terhadap hak asasi manusia dan perlindungan terhadap kelompok rentan.

Nilai kasih sayang ditunjukkan oleh Putri Bungsu yang menerima dan membesarkan anaknya yang berwujud separuh kera tanpa rasa malu atau dendam terhadap masyarakat. Dalam kondisi terasing, ia tetap mengasuh *Kera Sepiak*

dengan penuh cinta dan pengorbanan. Ini mencerminkan deskriptor moral bahwa cinta keluarga tidak bergantung pada fisik atau stigma sosial. Dalam konteks kewarganegaraan, nilai ini mendukung pembentukan keluarga yang harmonis dan toleran terhadap perbedaan internal.

Cerita ini mengajarkan nilai kesabaran dan ketekunan melalui sosok Putri Bungsu yang bertahan hidup di hutan dengan bertani dan merawat anaknya seorang diri. Ungkapan 'ia mengolah ladang sendiri' mencerminkan sikap pantang menyerah dan kemandirian dalam menghadapi kesulitan, yang relevan untuk membentuk warga negara resilien dan beretos kerja tinggi. Selain itu, *Kera Sepiak* juga mengandung nilai syukur dan kepercayaan kepada Tuhan. Tokoh utama, meski berwujud aneh dan dijauhi, tetap menerima keadaannya dan berbakti kepada ibunya. Perubahan wujud menjadi manusia seutuhnya menggambarkan pentingnya ikhlas, bersyukur, dan percaya pada kehendak ilahi, nilai-nilai yang memperkuat spiritualitas dalam kehidupan berbangsa.

Nilai toleransi dan persatuan sangat kuat digambarkan dalam hubungan antara dua istri raja. Meskipun memiliki potensi konflik sebagai madu, keduanya justru hidup rukun dan saling menyayangi. Mereka pergi ke ladang dan pasar bersama, layaknya saudara. Hal ini merupakan representasi dari kehidupan sosial ideal yang menjunjung harmoni meskipun dalam perbedaan. Dalam konteks *civic disposition*, toleransi adalah fondasi penting dalam negara multikultural.

Nilai kepemimpinan yang bertanggung jawab tercermin saat *Kera Sepiak* menjadi raja dan membangun negerinya. Ia tidak hanya memimpin, tetapi juga memakmurkan rakyatnya dengan membuka lahan, memelihara ternak, dan menyatukan kerajaan. Kepemimpinannya yang adil dan merata menjadi gambaran ideal seorang pemimpin dalam sistem demokrasi melayani rakyat dan mengutamakan kesejahteraan bersama. Terakhir, nilai rekonsiliasi dan pengampunan terlihat jelas ketika *Kera Sepiak* menerima kembali ayahnya yang pernah membuangnya. Tidak ada dendam atau pembalasan, melainkan pelukan dan penyatuan dua kerajaan. Ini merupakan nilai moral tinggi yang relevan dalam menjaga persatuan bangsa dan meredam konflik sosial. *Civic disposition* yang mendukung perdamaian dan persatuan nasional sangat tercermin dalam bagian

cerita ini. Berikut ini disajikan hasil analisis nilai moral cerita rakyat Kerak Sepiak berdasarkan klasifikasi moral pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Nilai Moral Cerita rakyat "Kera Sepiak"
Berdasarkan Klasifikasi Moral

No	Kategori Nilai Moral	Nilai Moral	Penggalan Cerita	Makna Moral
1	Individual	Kesabaran dan ketekunan	<i>"Putri Bungsu mulai menanam bibit... Ia mengolah ladang sendiri."</i>	Menghadapi kesulitan hidup dengan usaha dan ketabahan.
2	Individual	Tanggung jawab pribadi	<i>"Kera Sepiak membantu ibunya bekerja di ladang sejak usia tiga tahun."</i>	Tumbuhnya rasa tanggung jawab sejak dini terhadap diri dan keluarga.
3	Sosial	Keadilan	<i>"Tuanku, anak ini jangan dibunuh... Itu melanggar kemanusiaan."</i>	Menegakkan keadilan dan menolak kekerasan terhadap yang tidak bersalah.
4	Sosial	Toleransi dan persatuan	<i>"Kedua istri raja hidup rukun... saling sayang menyayangi seperti dua orang bersaudara."</i>	Mewujudkan keharmonisan meski ada perbedaan dan potensi konflik.
5	Sosial	Kepemimpinan yang bijak	<i>"Kera Sepiak memimpin negerinya, membuka kampung, dan memakmurkan rakyat."</i>	Mengelola kekuasaan secara adil dan untuk kesejahteraan rakyat.
6	Sosial	Rekonsiliasi dan pengampunan	<i>"Kera Sepiak menerima kembali ayahnya... Mereka berpelukan dan menyatu kembali."</i>	Memaafkan kesalahan masa lalu demi kedamaian dan persatuan.
7	Religius	Syukur dan ikhlas	<i>"Kera Sepiak tidak menolak keadaannya... dan terus berbakti pada ibunya."</i>	Menerima kehendak Tuhan dan tetap berbuat baik dalam segala keadaan.
8	Religius	Kepercayaan pada keajaiban	<i>"Setelah labu dibelah, ternyata berisi emas dan perhiasan."</i>	Percaya bahwa usaha dan doa akan membuahkan hasil dengan izin Tuhan.
9	Religius	Doa dan mantera	<i>"Kulit keranya dibakar dengan kemenyan sambil membaca mantera... testetes ke laut jadi perahu..."</i>	Penggunaan kekuatan spiritual untuk kebaikan dan menciptakan kehidupan baru.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Kera Sepiak mencakup dimensi yang komprehensif, yakni nilai moral individual, sosial, dan religius. Nilai moral individual berkaitan dengan sikap dan perilaku individu terhadap dirinya sendiri, seperti tanggung jawab, kerja keras, dan ketekunan. Menurut Andriarsih & Pramesti (2019) nilai moral individual mendasari perbuatan manusia dan menjadi panduan hidup yang

perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini penting dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan mandiri. Dalam cerita Kera Sepiak, tokoh utama menunjukkan ketekunan dan tanggung jawab sejak usia dini dengan membantu ibunya bekerja di ladang.

Nilai moral sosial mencakup sikap dan perilaku individu dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti keadilan, toleransi, dan kepemimpinan yang bijak. Nurgiyantoro (2013) menyatakan bahwa nilai moral sosial berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya, termasuk sikap adil, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam cerita Kera Sepiak, terdapat penggambaran tokoh yang menegakkan keadilan dan menolak kekerasan terhadap yang tidak bersalah. Selain itu, tokoh *Kera Sepiak* juga memimpin negerinya dengan bijak dan memakmurkan rakyatnya, mencerminkan nilai kepemimpinan yang adil.

Nilai moral religius berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, seperti sikap syukur, ikhlas, dan kepercayaan pada keajaiban. Menurut Sulistyorini & Andalas, (2017), nilai religius mencakup sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama, serta toleransi terhadap pelaksanaan agama lain dan hidup rukun dengan mereka. Dalam cerita Kera Sepiak, tokoh utama menunjukkan sikap syukur dan ikhlas menerima keadaannya serta tetap berbakti pada ibunya. Selain itu, terdapat kepercayaan pada keajaiban yang terjadi setelah labu dibelah, yang ternyata berisi emas dan perhiasan.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa klasifikasi nilai moral dalam karya sastra, termasuk cerita rakyat, dapat mencakup persoalan hidup dan kehidupan (Darmansyah et al., 2022). Dalam hal ini, kisah *Kera Sepiak* tidak hanya menggambarkan perjuangan individu untuk diterima dan diakui, tetapi juga memperlihatkan proses pendewasaan karakter melalui konflik batin, hubungan sosial yang kompleks, dan intervensi kekuatan ilahi. Oleh karena itu, nilai moral dalam cerita rakyat dapat dijadikan wahana pendidikan karakter karena menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia secara menyeluruh dan kontekstual.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa folklor *Kera Sepiak* dari suku Serawai mengandung nilai-nilai moral esensial yang dapat diklasifikasikan tiga nilai moral, yaitu nilai moral individual, nilai moral sosial, dan nilai moral religius. Nilai moral individual meliputi tanggung jawab pribadi, ketekunan, dan keberanian dalam menghadapi tantangan hidup. Nilai moral sosial tercermin melalui keadilan, toleransi, musyawarah, dan kasih sayang antarsesama. Sementara itu, nilai moral religius tampak dalam bentuk rasa syukur, keikhlasan, kepercayaan terhadap kekuatan Tuhan, dan spiritualitas dalam menghadapi hidup. Kisah *Kera Sepiak* secara naratif berhasil menggambarkan perjuangan manusia untuk diterima, diakui, dan hidup bermartabat meskipun menghadapi diskriminasi dan keterasingan. Karakter-karakter dalam cerita memberikan teladan moral yang kuat melalui tindakan empati, pengampunan, dan kepemimpinan yang adil. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan secara kultural, tetapi juga sangat signifikan dalam *membentuk civic disposition*, yaitu sikap kewarganegaraan yang mencakup toleransi, kepedulian sosial, tanggung jawab terhadap komunitas, serta semangat persatuan. Dengan demikian, cerita *Kera Sepiak* dapat menjadi bahan ajar edukatif dalam pembelajaran berbasis budaya untuk menanamkan nilai-nilai moral dan kewarganegaraan pada siswa di sekolah dasar.

Rujukan

- Afridi, J., Rasheed, K. A., & Abid, N. U. S. (2025). Exploring the Role of Folklore in Preserving and Transmitting Cultural Heritage across Generations: A Qualitative Study of Muzaffarabad, Azad Jammu and Kashmir, Pakistan. *The Critical Review of Social Sciences Studies*, 3(1), 2563–2574.
- Andriarsih, L., & Pramesti, A. R. (2019). Nilai-nilai Moral Sosial pada Acara Reality Show Pantang Ngemis di GTV Episode 30-35. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 30–42.
- Atmadja, N. B. (2010). *Ajeg Bali; gerakan, identitas kultural, dan globalisasi: Gerakan, identitas kultural, dan modernisasi*. LKIS Pelangi Aksara.
- Ben-Amos, D. (2019). The context of folklore: implications and prospects. In *Frontiers of folklore* (pp. 36–53). Routledge.
- Berger, H. M., & Del Negro, G. P. (2004). *Identity and everyday life: essays in the study of folklore, music and popular culture*. Wesleyan University Press.
- Bronner, S. J. (2019). *The Practice of Folklore: Essays Toward a Theory of Tradition*. Univ. Press of Mississippi.

- Creswell, J. W. (2012). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*.
- Darmansyah, A., Djuwita, P., & Muktadir, A. (2022). Analisis Relevansi Nilai-Nilai Moral Ritual Sekujang Suku Serawai Dalam Pembelajaran Ppkn Tematik Terpadu Siswa Kelas V Sdn 81 Seluma. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 5(2), 334–345.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1982). *Ceritera Rakyat Daerah Bengkulu (1)*. Repositori Institusi Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi sastra lisan: perspektif, teori, dan praktik pengkajian*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Mafela, M. J. (2019). Folklore: a tool for the enhancement of intercultural communication competence. *Southern African Journal for Folklore Studies*, 29(2), 12-pages.
- Mulyono, B. (2017). Reorientasi civic disposition dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 218–225.
- Noyes, D. (2016). *Humble Theory: Folklore's Grasp on Social Life*. Indiana University Press.
- Nurgiantoro, B. (2024). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak Edisi Revisi*. UGM Press.
- Ohee, S. M., & Ali, A. (2025). Penggunaan Folklor Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Pada Pembelajaran Siswa Kelas IV. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 7(1).
- Prawiyogi, A. G., Suparman, T., & Fitri, A. (2025). Folktales as a media for positive character building education in elementary schools (Case Study in Karawang, West Java, Indonesia). *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(1), 1219–1227.
- Rahmawati, I. S., Sutrisna, D., & Nisya, R. K. (2023). Nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam cerita rakyat Lutung Kasarung. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2).
- Sanjaya, D. B., Suartama, I. K., Suastika, I. N., & Dewantara, I. (2021). The Implementation of Balinese Follore-Based Civic Education for Strengthening Character Education. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(1), 303–316.
- Sari, S. O. M., Dhiya'Ulhaq, J., Putri, H. D. E., Fatmasari, D., Rohmah, N., & Kanzunnudin, M. (2023). Penanaman Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Anak Sd Melalui Cerita Rakyat Saridin. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 88–98.
- Scheerens, J., van der Werf, G., & de Boer, H. (2020). *Soft skills in education*. Springer.
- Silalahi, D. F., Sidabutar, D. O., Arihta, J., Purba, M. R., Angita, N., Situmorang, R. R., & Puteri, A. (2025). Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Menumbuhkan Karakter Bangsa. *Journal of Citizen Research and Development*, 2(1), 424–428.

- Sims, M., & Stephens, M. (2011). *Living folklore: An introduction to the study of people and their traditions*. University Press of Colorado.
- Suarni, N., Taufina, T., & Zikri, A. (2019). Literasi Membaca Meningkatkan Karakter Positif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1014–1021.
- Sukmawan, S., Rizal, M. S., & Nurmansyah, M. A. (2018). *Green folklore*. Universitas Brawijaya Press.
- Sulistiyorini, D., & Andalas, E. (2017). *Kajian Sastra Lisan Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani.
- Suratmi, N. (2022). *Multikultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal Kesenian Barongsai-Lion*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Turyani, I., Sugiarto, E., & Naam, M. F. (2024). Nilai-Nilai Seni, Budaya, Dan Pendidikan Karakter Pada Cerita Rakyat Patih Sampun Asal Kabupaten Pemalang. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 1(3), 139–148.
- Yakumbu, S., Darni, D., & Raharjo, R. P. (2025). Integrating Folktales Teaching in Improving Students' Writing Skills. *Journal of Education and Teacher Training Innovation*, 2(2), 153–163.
- Yusnan, M. (2022). Nilai pendidikan: intertekstualitas dalam cerita rakyat Buton. *Rena Cipta Mandiri*.